

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini perkembangan pasar modal Indonesia semakin meningkat pesat dilihat dari besarnya minat perusahaan mencari dana melalui pasar modal Indonesia. Perkembangan standar akuntansi di Indonesia menuntut semua perusahaan go public untuk membuat laporan keuangan dengan menggunakan International Financial reporting Standard (IFRS). Penerapan standar IFRS digunakan untuk laporan keuangan Indonesia agar menjadi lebih berkualitas termasuk didalamnya adalah kualitas laba. Peran penting pasar modal saat ini memegang dalam memobilisasi dana dari pihak investor kepada perusahaan yang membutuhkan dana. Dalam mendapatkan dana dan modal usaha, sebuah perusahaan memutuskan untuk menjual sahamnya ke masyarakat dalam rangka perluasan dan diversifikasi usaha dan memperbaiki struktur modal perusahaan.

Perusahaan yang baik dalam pengambilan keputusannya selalu membutuhkan informasi-informasi yang bersifat keuangan maupun non keuangan yang dikelola oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Semua informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan baik atau tidaknya di masa ini maupun masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat di laporan keuangan. Laporan keuangan dibagi menjadi lima meliputi laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan posisi keuangan akhir periode, laporan arus kas selama periode,

laporan perubahan ekuitas selama periode dan catatan atas laporan keuangan, berisi tentang ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

Pelaporan keuangan merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi dan sumber daya perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membuat beberapa keputusan, seperti pemberian dividen kepada pemegang saham, penilaian kinerja manajemen, penentuan komensasi manajemen dan lain sebagainya. Menurut Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1, terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan (Fanani, 2010).

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan komponen penting yang dibutuhkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan bersih dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Laba

digunakan untuk mengukur kondisi perusahaan dan sebagai peranan sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan menggunakan laba sebagai pemberian kompensasi, pengambilan keputusan untuk investasi, bonus, pengukur kinerja manajemen. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mengembangkan perusahaan tersebut.

Semua pihak mengharapkan laba yang tinggi disetiap perusahaan agar investor memiliki keuntungan. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang meningkat secara stabil dalam menanamkan modal ke perusahaan, karena perusahaan yang memiliki laba besar akan memberikan dividen yang besar. Oleh karena itu, laba yang besar harus dipertahankan oleh perusahaan agar investor tertarik menanamkan modalnya (Arisandi dan Astika, 2019). Perusahaan yang bagus memiliki laba yang meningkat setiap tahun secara terus menerus, mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan bagus, sehingga laba berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memprediksi laba dimasa yang akan datang (Husadha dan Mahmudah, 2019).

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba adalah laba yang dihasilkan perusahaan secara berulang-ulang dan mampu bertahan dimasa depan yang berkesinambungan untuk periode yang lama. Laba yang persisten adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (future earnings) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (repetitive) dalam jangka panjang (Arisandi dan Pastika, 2018). Persistensi laba cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan laba yang berkelanjutan dimasa depan. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para

pengguna laporan keuangan bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi. Persistensi laba sebagai komponen nilai prediktif laba dan nilai ukur kualitas laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil setiap tahunnya (Jovita dan Simanjuntak, 2017).

Persistensi laba menjadi sangat penting bagi investor dan kreditor dalam pengambilan investasi dan pemberian kredit karena pihak tersebut mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang. Investor menilai laba yang persisten melalui laporan keuangan yang selalu mempunyai laba setiap periodenya. Persistensi laba yang tinggi ditunjukkan melalui hubungan kuat antara laba perusahaan dengan imbalan hasil bagi investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan laba dengan investor dapat mencerminkan persistensi laba perusahaan.

Salah satu fenomena yang menarik mengenai laba terjadi pada PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) membukukan laba bersih yang diatribusikan ke entitas, jumlah tersebut mengalami penurunan hingga 70,74% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (2018). Penurunan laba tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan hingga 41,55% yoy dari Rp 2,19 triliun hanya menjadi Rp 1,28 triliun. Berdasarkan laporan keuangan yang dirilis CTRA, penurunan pendapatan terjadi karena turunnya nilai penjualan tanah, apartemen dan gedung perkantoran. Meskipun jasa hospitaly dan pariwisata masih tumbuh positif. Adapun pendapatan dari penjualan tanah merosot 57,79 yoy menjadi Rp 471,56 miliar.

Padahal pada semester I-2018 tahun lalu mencetak nilai Rp1,12 triliun atau sumber penerimaan terbesar dari ASRI. Kemudian pendapatan dari penjualan

apartement turun 57,97% menjadi Rp 77,61 miliar dan penjualan gedung perkantoran merosot 90,17% yoy menjadi Rp 20,99 miliar. Penurunan pendapatan tersebut diikuti penurunan beban pokok pendapatan sebesar 34,46% yoy menjadi Rp 539,59 miliar. Beban penjualan juga mengalami penurunan meskipun tipis. Pada semester I-2019 beban penjualan tercatat Rp 62,61 miliar. Angka tersebut mengalami penurunan 0,11% yoy. ASRI terlihat memangkas biaya untuk promosi dan iklan hanya menjadi Rp 51,17 miliar atau turun 5,47% yoy. Sementara beban umum dan administrasi justru mengalami peningkatan 23,24% yoy menjadi Rp 206,99 miliar. Sehingga laba per saham pada semester I-2019 mengalami penurunan dari Rp 26,33 menjadi 7,70 (Kontan.co.id, 01 Agustus 2019).

Fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai di pertanyakan karena laba yang berfluktuasi menurun dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun laba untuk masa depan. Bahkan laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor Nuraeni dkk, (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor penentu persistensi laba pada perusahaan jasa di Indonesia tahun 2014-2018. Hal ini dilakukan karena saat ini masih sedikit penelitian persistensi laba untuk mengetahui laba yang terus menerus setiap periode. Indikator yang digunakan ini meliputi volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi perusahaan dan ukuran perusahaan.

Faktor yang pertama mempengaruhi persistensi laba adalah volatilitas arus kas. volatilitas arus kas merupakan arus kas yang berfluktuasi naik atau turun yang bersifat sangat liquid, berjangka pendek, dan sangat cepat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi resiko yang sangat signifikan. Hal ini didukung dengan penelitian Fanani (2010) memberikan hasil bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif. Namun dalam penelitian Khasanah dan jaswan (2019) Volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba yang kedua yaitu besaran akrual. Besaran akrual merupakan besaran pendapatan pada saat kesepakatan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik melekat pada barang yang diserahkan (suwartiningdyah, 2017). Beberapa analisis keuangan lebih suka mengaitkan aliran kas operasi sebagai penentu kualitas laba, karena dianggap lebih persisten ketimbang besaran akrual. Semakin besar besaran akrual, semakin rendah persistensi laba.

Penelitian Fanani (2010) memberikan bukti bahwa besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Akan tetapi dalam penelitian Khoirul Amaliyah (2017) besaran akrual berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Volatilitas penjualan menjadi faktor ketiga yang mempengaruhi persistensi laba. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Lutfiyah, 2016). Volatilitas penjualan berfluktuasi tajam membuat prediksi aliran kas dari penjualan menjadi kurang bahkan bisa terjadi kesalahan prediksi estimasi sehingga kualitas laba rendah.

Penelitian yang dilakukan Fanani (2010) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Akan tetapi dalam penelitian yang dikemukakan oleh Khasanah dan Jaswan (2019) mengatakan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Tingkat hutang menjadi faktor keempat yang mempengaruhi persistensi laba. tingkat hutang adalah besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk kepentingan perusahaan.. Hasil penelitian Fanani (2010) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Akan tetapi dalam penelitian arisandi dan Astika (2019) menyatakan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba..

Faktor kelima yang mempengaruhi persistensi laba adalah siklus operasi. Siklus operasi adalah periode waktu atas pembelian yang menghasilkan pendapatan kas hingga memperoleh kas dari pelanggan yang berasal dari penjualan barang dan jasa (Lutfiyah, 2016). Penelitian Fanani (2010) mengatakan bahwa siklus Operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Akan tetapi penelitian Purwanti (2010) menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan adalah faktor keenam yang mempengaruhi persistensi laba. ukuran perusahaan adalah besar kecinya suatu perusahaan (dalam jurnal penelitian Rida Ayu Ariesanti dan Dwi Soegiarto, 2018). Besar ukuran perusahaan, diharapkan mampu menumbuhkan pertumbuhan yang tinggi.. Penelitian Fanani (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Akan tetapi dalam penelitian Arisandi dan Astika

(2019) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian tentang persistensi laba sudah ada akan tetapi hasil yang ditampilkan tidak konsisten sehingga peneliti harus meneliti kembali faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pertama penambahan variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Penambahan variabel ukuran perusahaan dilakukan karena menurut beberapa penelitian variabel tersebut juga berpengaruh terhadap persistensi laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemampuan untuk mempertahankan laba perusahaan semakin besar.

Kedua, perbedaan objek penelitian yaitu perusahaan jasa sedangkan penelitian yang dilakukan Fanani (2017) yaitu perusahaan manufaktur. Penggantian objek penelitian dari perusahaan manufaktur dari tahun 2001–2006 menjadi perusahaan jasa 2014–2018 dilakukan karena sudah banyak penelitian lain menggunakan perusahaan manufaktur. Perusahaan jasa yang diterapkan di penelitian ini, karena potensi jasa di Indonesia saat ini baik dan banyak dilakukan oleh perusahaan maupun banyak manusia sebagai potensi pekerjaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul “Analisis faktor-Faktor Penentu Persistensi laba pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018”.

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel volatilitas arus kas (X1), besaran akrual (X2), Volatilitas penjualan (X3), tingkat hutang (X4), siklus operasi perusahaan (X5), ukuran perusahaan (X6) sebagai variabel independen, serta persistensi laba (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2016-2018.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba?
2. Bagaimana pengaruh besaran akrual memiliki terhadap persistensi laba?
3. Bagaimana pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba?
4. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba?
5. Bagaimana pengaruh siklus operasi perusahaan terhadap persistensi laba?
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba Bursa Efek Indonesia

3. Pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba Bursa Efek Indonesia
4. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba Bursa Efek Indonesia
5. Pengaruh siklus operasi Perusahaan terhadap persistensi laba Bursa Efek Indonesia
6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap persistensi laba Bursa Efek Indonesia

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai Persistensi laba.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi, yang berhubungan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan Persistensi laba.

c. Bagi Perusahaan

Dapat mengukur kualitas laba yang baik, sehingga dapat membantu membuat keputusan di masa yang akan datang.

d. Bagi Pemerintah

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat menjadikan pertimbangan dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan laba yang persisten setiap tahunnya.

e. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen- dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak msyarakat yang mungkin membutuhkannya sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

